

BAB III METODE PENELITIAN

Pembahasan tentang metode penelitian ini meliputi: metode penelitian; prosedur penelitian; responden penelitian; instrumen pengumpul data, pengembangan, dan validitasnya; pelaksanaan pengumpulan data; dan analisis data.

A. Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian survai, deskriptif dan partisipatif-kolaboratif. Metode survai dipergunakan untuk memperoleh gambaran global tentang kondisi lapangan, termasuk mendapatkan dan memantapkan butir-butir kajian untuk pengembangan instrumen penelitian. Metode deskriptif dipergunakan untuk membuat penyandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Depdikbud, 1986:9); yang dalam hal ini adalah tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, kondisi lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan metode partisipatif-kolaboratif, dipergunakan dalam uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik hasil penelitian ini. Dalam uji-lapangan, peneliti berpartisipasi dan bekerja sama dengan praktisi di sekolah terutama guru pembimbing dan kepala sekolah, dalam mengimplementasikan model bimbingan dan

konseling perkembangan hipotetik tersebut.

B. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini dilakukan dengan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) menemukan atau merumuskan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik, dan (3) uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik tersebut. Rincian kegiatan pada setiap tahapan, disajikan berikut ini.

Tahap I: studi pendahuluan. Yang dilakukan pada tahap ini adalah identifikasi dan pemantapan butir-butir kajian tentang tugas-tugas perkembangan siswa, lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah; untuk pengembangan instrumen penelitian.

Tahap II: menemukan atau merumuskan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik. Yang dilakukan pada tahap ini adalah (a) meneliti tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, (b) meneliti kondisi lingkungan perkembangan siswa, (c) meneliti implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah, (d) merumuskan permasalahan dan kebutuhan siswa, (e) merumuskan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik, (f) koreksi dan uji kelayakan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik melalui seminar dan lokakarya, dan (g) merumuskan strategi implementasi model.

Tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa yang diteliti adalah tingkat pencapaian:sikap dan perilaku beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa,pemerolehan perangkat nilai sebagai pedoman berperilaku,kemandirian emosional, ketrampilan intelektual,perilaku sosial bertanggung jawab, dan pencapaian peran sosial sebagai pria/wanita. Di samping itu, yang diteliti adalah tingkat pencapaian penerimaan diri dan keefektifan penggunaannya, sikap kemandirian dalam ekonomi,kemampuan mempersiapkan pekerjaan,pencapaian hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, dan kemampuan mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Kondisi lingkungan keluarga yang diteliti adalah kerukunan hubungan ayah-ibu, kerukunan hubungan orang tua-anak, intensitas orang tua dalam memberi bimbingan kepada anak, perhatian orang tua terhadap belajar anak, dan suasana keagamaan dalam keluarga. Di samping itu, lingkungan keluarga yang diteliti adalah pola asuh orang tua, besarnya keluarga, tingkat pendidikan orang tua, kelengkapan perlengkapan belajar siswa di rumah, dan tingkat sosial-ekonomi orang tua.

Komponen lingkungan sekolah yang diteliti adalah kelengkapan ruang kelas untuk proses belajar-mengajar, kelengkapan alat pengajaran di kelas, kelengkapan isi perpustakaan dan pemanfaatannya oleh siswa, dan ketersediaan sarana dan prasarana olah raga dan kesenian. Di samping itu, lingkungan

sekolah yang diteliti adalah ketenangan lokasi sekolah, ketersediaan sarana ibadah dan pemanfaatannya oleh siswa, ketersediaan UKS dan pemanfaatannya oleh siswa, dan kelengkapan peralatan laboratorium; yang semuanya itu merupakan lingkungan sekolah yang lebih bersifat fisik.

Sedangkan komponen lingkungan sekolah yang bersifat sosial-psikologis yang diteliti adalah gaya kepemimpinan kepala sekolah dan guru, gaya mengajar guru, penerapan prinsip-prinsip bimbingan oleh guru dalam mengajar, penghargaan sekolah terhadap siswa yang berprestasi, dan kualitas atau kefavoritan sekolah. Di samping itu, yang diteliti adalah keakraban suasana hubungan: guru-siswa, pegawai administrasi-siswa, siswa-siswa; disiplin guru dalam melaksanakan tugas mengajar; fleksibilitas penerapan tata tertib sekolah; dan keaktifan pembinaan kegiatan ekstra kurikuler.

Sedangkan faktor-faktor yang ada di lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal siswa yang dikaji dalam penelitian ini adalah suasana tempat tinggal, kegiatan anak-anak sebaya siswa, suasana kehidupan keagamaan masyarakat sekitar, keaktifan kegiatan siswa dalam organisasi sosial di masyarakat, dimensi pekerjaan dan pendidikan yang ada di masyarakat, dan budaya masyarakat.

Mengenai implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang diteliti adalah target populasi layanan BK, penyusunan program BK, ketenagaan BK di sekolah,

isi dan metode layanan BK. Di samping itu, implementasi aktual layanan BK yang diteliti adalah sarana dan prasarana BK, sistem pengelolaan layanan BK, evaluasi pelaksanaan layanan BK, dan faktor-faktor kontekstual lainnya.

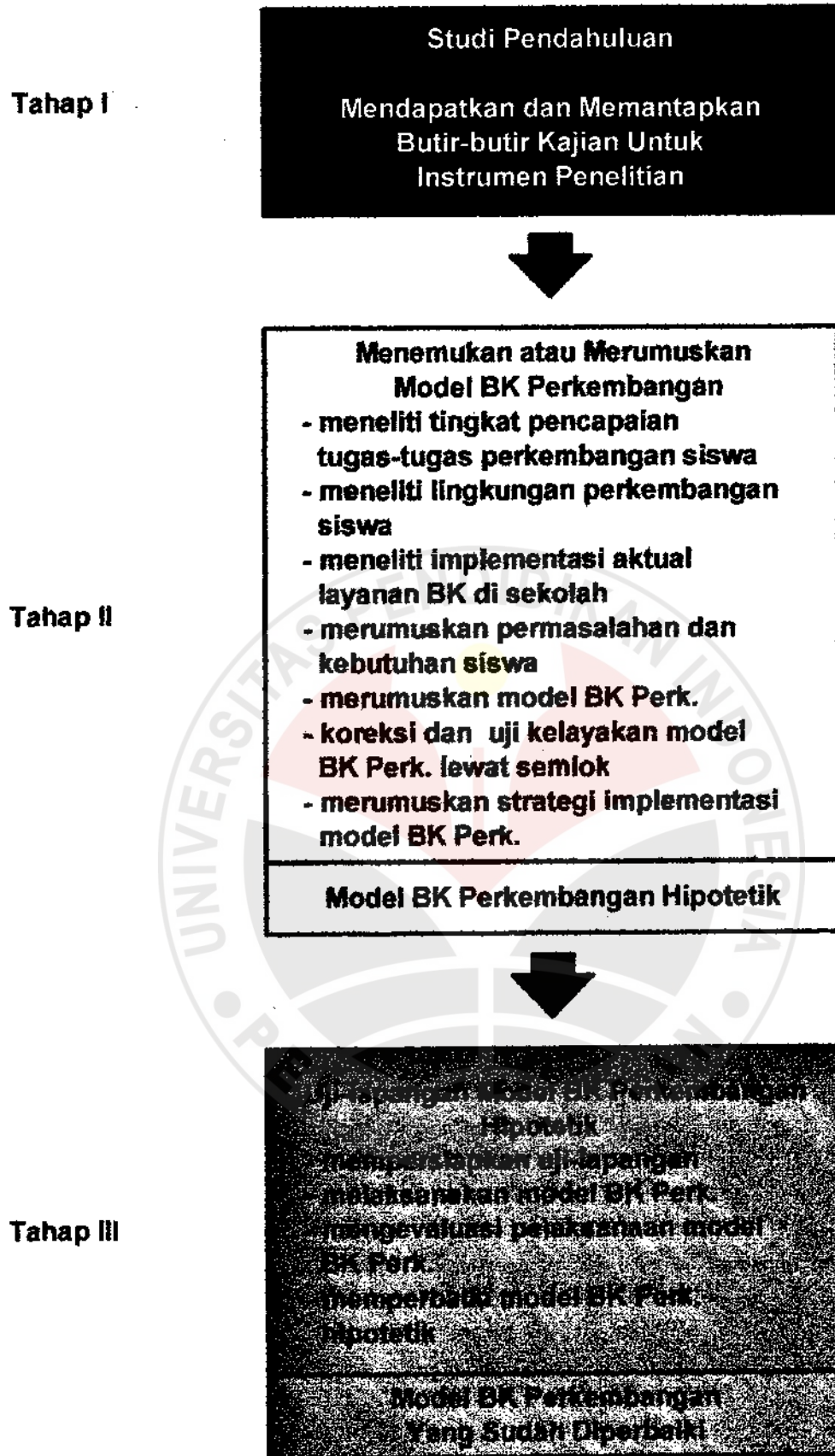
Rumusan tentang permasalahan dan kebutuhan siswa akan bimbingan, didasarkan kepada tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dan lingkungan perkembangannya. Sedangkan dalam merumuskan model bimbingan dan konseling perkembangan, peneliti mendasarkan kepada permasalahan dan kebutuhan siswa serta kesenjangan yang ada antara implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan layanan bimbingan dan konseling yang ideal (konseptual).

Koreksi dan uji kelayakan model bimbingan dan konseling perkembangan secara rasional, ditempuh melalui seminar dan lokakarya. Kegiatan yang dilakukan dalam seminar dan lokakarya tersebut mengkaji konsep dan masalah pelaksanaan layanan BK di SLTP, mengkaji dan memantapkan komitmen guru pembimbing dan personil sekolah lainnya mengenai visinya tentang bimbingan dan konseling dan misi bimbingan dan konseling di sekolah, mengkaji tugas-tugas perkembangan siswa dan masalahnya, mengkaji dan merumuskan kebutuhan khusus siswa berdasarkan pencapaian tugas-tugas perkembangan dan kondisi lingkungan perkembangannya. Di samping itu, kegiatan yang dilakukan dalam seminar dan lokakarya tersebut adalah memahami proses penjabaran dan/atau menjabarkan tugas-tugas

perkembangan siswa ke dalam topik-topik bimbingan, merancang lingkungan sekolah yang memungkinkan implementasi atau uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, dan mempersiapkan atau mengembangkan dukungan sistem manajerial dan administratif yang diperlukan. Sedangkan dalam merumuskan strategi implementasi atau uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan, peneliti bersama praktisi di lapangan terutama guru pembimbing dan kepala sekolah mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi dan merumuskan operasional pelaksanaannya termasuk jadwal dan pelaksanaannya.

Tahap III: uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik. Yang dilakukan pada tahap ini adalah (a) mempersiapkan uji-lapangan, (b) melaksanakan model bimbingan dan konseling perkembangan, (c) mengevaluasi pelaksanaan model bimbingan dan konseling perkembangan, dan (d) memperbaiki model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik tersebut berdasarkan balikan yang diperolehnya. Pelaksanaan uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik secara lebih rinci, disajikan pada bagian lain (Bab V).

Jika dibagangkan, tahapan kegiatan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.



Bagan 3.1 : Tahapan Kegiatan Penelitian

Secara lebih operasional, proses pengembangan model bimbingan dan konseling perkembangan tersebut, diilustrasikan sebagai berikut. Berangkat dari penelitian atau identifikasi tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dan kondisi lingkungan perkembangannya baik lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, ditemukan/dirumuskan permasalahan dan kebutuhan siswa akan bimbingan.

Seiring dengan kegiatan identifikasi tersebut, dilakukan pula identifikasi tentang implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah, untuk melihat adakah kekurangan dalam implementasi tersebut diukur dari layanan bimbingan dan konseling yang ideal. Oleh karena itu, sebagai kriterium, layanan bimbingan dan konseling yang ideal (konseptual) juga dirumuskan (disajikan di Bab II). Dengan berdasar kepada permasalahan dan kebutuhan siswa, dirumuskan model bimbingan dan konseling perkembangan yang sifatnya masih hipotetik.

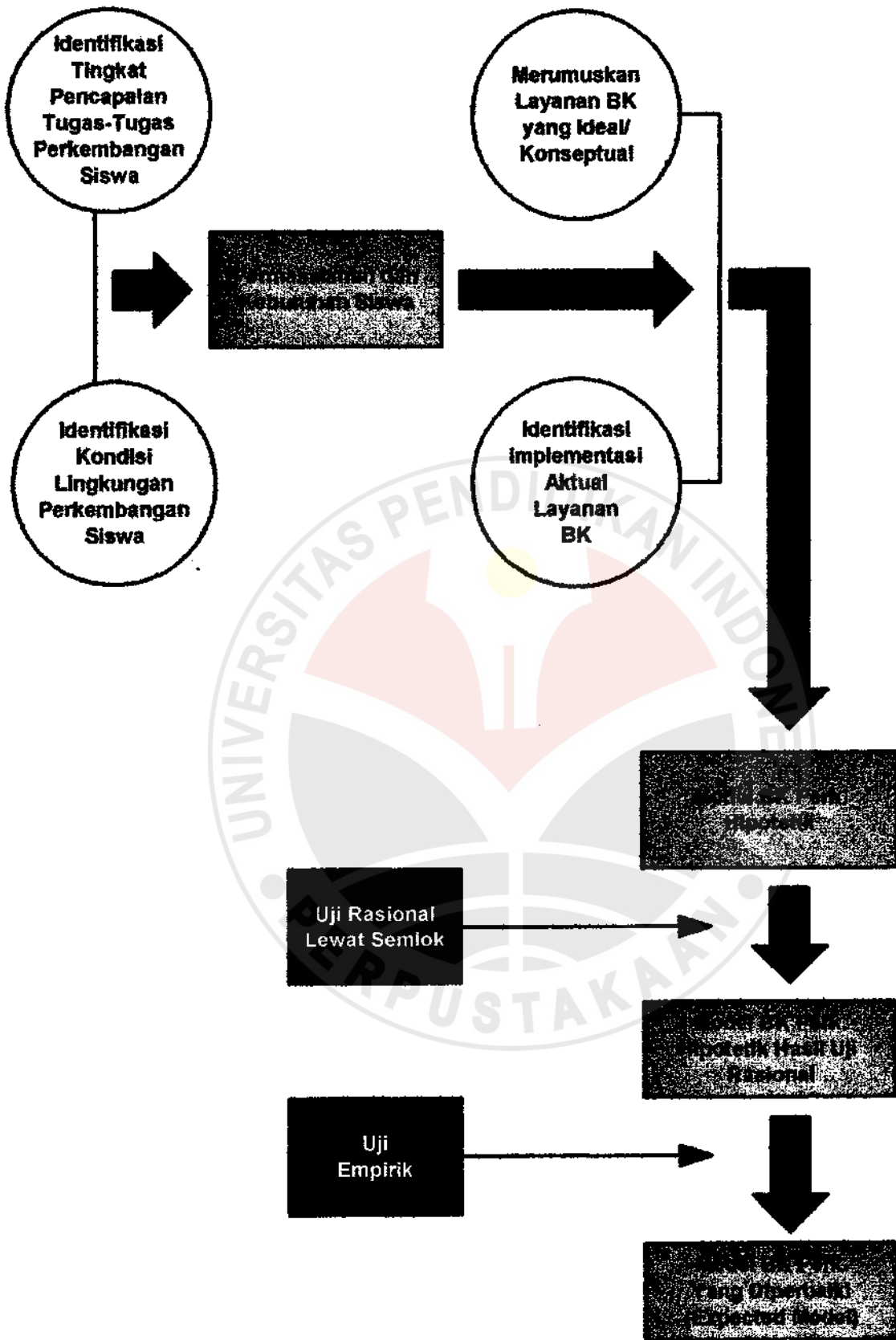
Model bimbingan dan konseling perkembangan yang masih hipotetik, perlu diuji. Uji model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah uji model secara rasional (uji rasional) lewat seminar dan lokakarya, dan tahap kedua adalah uji model secara empirik (uji-empirik) lewat uji-lapangan. Dari evaluasi terhadap proses pelaksanaan uji-lapangan, diperoleh balikan (feedback) yang sangat diperlukan bagi penyempurnaan model.

Berdasarkan balikan tersebut, dilakukan perbaikan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik, baik perbaikan yang ditujukan kepada modelnya itu sendiri maupun yang ditujukan kepada pelaksanaannya. Perbaikan model maupun pelaksanaannya dilakukan bersama antara peneliti dengan partisipan peneliti terutama guru pembimbing.

Dengan proses yang demikian barulah dapat dihasilkan model bimbingan dan konseling perkembangan yang sudah diperbaiki yang merupakan model bimbingan dan konseling perkembangan yang diharapkan (*expected model*). Model bimbingan dan konseling yang dihasilkan ini diharapkan dapat diterapkan di SLTP dan menunjukkan peningkatan pada kualitas layanan dan sistem manajemennya.

Perbaikan model bimbingan dan konseling perkembangan hasil penelitian ini selanjutnya dilakukan terus dengan pengembangan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan. Namun dalam penelitian ini, perbaikan cukup didasarkan kepada balikan yang diperoleh dari satu kali uji lapangan. Meskipun demikian, balikan-balikan yang diperolehnya diharapkan cukup berarti bagi perbaikan atau penyempurnaan model bimbingan dan konseling perkembangan yang dihasilkan.

Jika dibagangkan, proses atau alur pengembangan model bimbingan dan konseling perkembangan tersebut adalah sebagai berikut.



Bagan 3.2 : Proses Pengembangan Model BK Perkembangan

C. Responden Penelitian

Yang ditetapkan sebagai responden dalam penelitian ini adalah: kepala sekolah, guru pembimbing, wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa dari beberapa SLTP Negeri di Jawa Tengah; yaitu: SLTP Negeri 3 Surakarta, SLTP Negeri 7 Surakarta, SLTP Negeri 19 Surakarta, SLTP Negeri 2 Karanganyar, dan SLTP Negeri 3 Karanganyar. Adapun jumlah responden dari kelima SLTP tersebut, adalah sebagai berikut.

1. Kepala sekolah, berjumlah 5 orang
2. Guru pembimbing, berjumlah 15 orang
3. Wali kelas, berjumlah 50 orang
4. Guru mata pelajaran, berjumlah 50 orang
5. Siswa, berjumlah 701 orang siswa.

Aspek-aspek dari kepala sekolah, wali kelas, dan guru mata pelajaran yang diteliti, adalah visinya tentang bimbingan dan konseling, misi layanan bimbingan dan konseling menurut mereka, dan ekspektasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya. Aspek-aspek dari guru pembimbing yang diteliti adalah visinya tentang layanan bimbingan dan konseling, misi layanan bimbingan dan konseling menurut mereka, dan layanan bimbingan dan konseling yang diimplementasikannya. Sedangkan aspek-aspek dari siswa yang diteliti adalah visi siswa tentang layanan bimbingan dan konseling, misi layanan bimbingan dan konseling menurut mereka, persepsi dan ekspektasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di

sekolahnya, dan lingkungan perkembangan lainnya (keluarga, sekolah, dan masyarakat).

D. Instrumen Pengumpul Data, Pengembangan, dan Validitasnya

1. Instrumen Pengumpul Data

Sesuai dengan data yang perlu dikumpulkan, maka beberapa instrumen pengumpul data yang dipergunakan adalah: kuesioner, pedoman wawancara, dan pedoman observasi.

a. Kusioner

Kuesioner untuk siswa, dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa; lingkungan perkembangan siswa; dan visi siswa tentang bimbingan dan konseling, persepsi dan ekspektasi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Kuesioner untuk mengukur tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada konsep tugas-tugas perkembangan yang telah dirumuskan. Kuesioner ini terdiri atas 90 butir pernyataan, dan disusun dalam bentuk skala, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Norma pemberian skor untuk kuesioner tersebut, adalah sebagai berikut.

Untuk pernyataan yang favorable, jika jawabannya:

Sangat Sesuai (SS), diberi skor 3
 Sesuai (S), diberi skor 2
 Tidak Sesuai (TS), diberi skor 1
 Sangat Tidak Sesuai (STS), diberi skor 0; dan untuk pernyataan yang unfavorable adalah kebalikannya, yaitu SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4. Kisi-kisi dan kuesioner, terlampir.

Kuesioner untuk mengidentifikasi kondisi lingkungan perkembangan siswa, dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada konsep lingkungan perkembangan yang telah dirumuskan. Kuesioner ini terdiri atas dua bagian, yaitu Bagian A dan Bagian B. Bagian A, terdiri atas 14 butir pernyataan khusus berkenaan dengan lingkungan keluarga atau latar belakang keluarga siswa, yang disusun dalam bentuk "terbuka-tertutup". Jawaban atas butir-butir pernyataan ini tidak diskor, tetapi diidentifikasi persentase jumlah siswa yang memiliki karakteristik seperti tercermin dalam jawaban itu. Bagian B, terdiri atas 46 butir pernyataan berkenaan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang disusun dalam bentuk skala, yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Norma pemberian skor untuk bentuk kuesioner ini, adalah sebagai berikut.

Untuk butir pernyataan yang favorable, jika jawabannya:

Sangat Sesuai (SS), diberi skor 3
 Sesuai (S), diberi skor 2

Tidak Sesuai (TS), diberi skor 1
Sangat Tidak Sesuai (STS), diberi skor 0; sedangkan
untuk pernyataan yang unfavorable adalah kebalikannya,
yaitu, SS = 1, S = 2, TS = 3, dan STS = 4. Kisi-kisi
dan kuesioner, terlampir.

Kuesioner untuk mengidentifikasi visi/persepsi dan
ekspektasi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling,
misi bimbingan dan konseling menurut siswa, dikembangkan oleh
peneliti dengan mengacu kepada kemungkinan-kemungkinan
visi/persepsi, ekspektasi siswa, dan misi BK tersebut. Kuesio-
ner ini terdiri atas 11 butir pertanyaan yang disusun dalam
bentuk "terbuka-tertutup". Jawaban atas butir-butir pertanyaan
tidak diskor, tetapi diidentifikasi persentase jumlah siswa
yang memilih alternatif jawaban yang disediakan maupun yang
lain.

Kuesioner untuk wali kelas dan guru mata pelajaran,
dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang visinya terhadap
layanan bimbingan dan konseling, misi layanan bimbingan dan
konseling menurut mereka, dan ekspektasinya terhadap layanan
bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolahnya.

Kuesioner ini dikembangkan oleh peneliti dengan
mengacu kepada kemungkinan-kemungkinan visi, misi, dan ekspek-
tasi wali kelas dan guru mata pelajaran tentang layanan
bimbingan dan konseling. Kuesioner ini terdiri atas 11 butir
pertanyaan yang disusun dalam bentuk "pertanyaan terbuka".

Jawaban atas butir-butir pertanyaan tidak diskor, tetapi diidentifikasi jawabannya. Kisi-kisi dan kuesioner,terlampir.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara untuk guru pembimbing, dipergunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Pedoman wawancara ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada konsep tentang komponen-komponen program bimbingan dan konseling di SLTP.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk "pertanyaan terbuka-tertutup", dan jawabannya tidak diskor melainkan dirumuskan secara kualitatif yang merupakan gambaran riil implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya.

Pedoman wawancara untuk kepala sekolah, dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang visi kepala sekolah tentang layanan bimbingan dan konseling, misi layanan bimbingan dan konseling menurut kepala sekolah, dan ekspektasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya;serta lingkungan fisik sekolah.

Pedoman wawancara ini dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada kemungkinan-kemungkinan visi, misi, dan ekspektasi kepala sekolah tentang layanan bimbingan dan konseling. Pedoman wawancara ini terdiri atas 12 butir

pertanyaan yang disusun dalam bentuk "pertanyaan terbuka". Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diskor, melainkan dirumuskan secara kualitatif yang merupakan gambaran riil tentang visi kepala sekolah tentang layanan bimbingan dan konseling, misi layanan bimbingan dan konseling menurut kepala sekolah dan ekspektasinya terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolahnya.

Pedoman wawancara tentang lingkungan fisik sekolah, dikembangkan oleh peneliti dengan mengacu kepada ragam lingkungan fisik sekolah yang diduga secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh kepada perkembangan siswa. Pedoman wawancara ini terdiri atas 10 butir pertanyaan, dan disusun dalam bentuk "pertanyaan terbuka". Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak diskor, melainkan dirumuskan secara kualitatif yang merupakan gambaran riil tentang kondisi lingkungan fisik sekolah.

c. Pedoman observasi

Pedoman observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi lingkungan fisik sekolah, sebagai kelengkapan sekaligus "pembuktian" atas jawaban yang diberikan oleh kepala sekolah lewat pedoman wawancara. Jadi, hasil observasi tersebut dipergunakan untuk mempertegas data lingkungan fisik sekolah.

2. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

Pengembangan instrumen pengumpul data tersebut dilakukan dengan prosedur yang sudah baku. Prosedur tersebut adalah (a) merumuskan definisi konseptual tentang construct yang hendak diukur, (b) merumuskan definisi operasional construct tersebut, (c) menjabarkan definisi operasional ke dalam komponen-komponennya, (d) menjabarkan komponen-komponen tersebut ke dalam indikator-indikatornya, (e) menurunkan indikator-indikator menjadi butir-butir pertanyaan atau pernyataan, (f) mengemas butir-butir pertanyaan atau pernyataan menjadi instrumen yang utuh, (g) memvalidasi instrumen.

Validasi instrumen dilakukan dalam bentuk judgement oleh para ahli yang dalam hal ini adalah "pembimbing" penulisan disertasi dan "kelompok peneliti" sendiri, serta judgement oleh sejumlah siswa terhadap instrumen untuk siswa. Kisi-kisi dan instrumen, terlampir.

3. Validitas Instrumen Pengumpul Data

Proses memvalidasi merupakan bagian dari prosedur pengembangan instrumen pengumpul data. Dari proses validasi tersebut dihasilkan butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang benar-benar mengukur construct yang seharusnya diukur. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen pengumpul data tersebut telah valid, terutama dari segi konstruksinya (construct validity). Construct validity refers to the extent

to which a test reflects an abstract ability or psychological trait. Both logical and empirical means are used to establish validities of a test (Fernandes,1984:47).

Di samping dari segi konstruksinya, juga dilakukan uji validitas isi khususnya terhadap kuesioner untuk mengukur tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa dan kuesioner untuk mengidentifikasi lingkungan perkembangan siswa (Bagian B). Uji validitas kuesioner tersebut dimaksudkan untuk menentukan butir-butir pernyataan mana yang valid dan mana yang tidak. Penghitungan secara statistik dikerjakan melalui komputer dengan Program "Seri Program Statistik", Edisi Sutrisno Hadi dan Seno Pamardiyanto. Dari uji tersebut dapat dinyatakan bahwa kuesioner untuk mengungkap tingkat pencapaian tugas perkembangan siswa dan kondisi lingkungan perkembangan siswa, valid dan reliabel.

E. Pelaksanaan Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan dilaksanakan setelah serangkaian proses perijinan penelitian selesai ditempuh. Pengumpulan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru pembimbing, wali kelas, dan guru mata pelajaran; penyelenggaraan kuesioner kepada wali kelas, guru mata pelajaran, dan siswa; serta observasi tentang kondisi fisik sekolah; dilaksanakan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama bersama antara peneliti dengan pihak sekolah. Secara

keseluruhan, pengumpulan data dilaksanakan dari tanggal 1 Nopember 1996 sampai dengan tanggal 30 Desember 1996.

F. Analisis Data

Untuk mengetahui persentase tingkat pencapaian pada setiap aspek tugas perkembangan siswa, dilakukan analisis dengan cara membagi skor rata-rata siswa pada setiap aspek tugas perkembangan dengan skor maksimal aspek tugas perkembangan itu, lalu dikalikan 100%. Untuk memaknai tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan tersebut, dilakukan analisis dengan cara menelaah kondisi obyektif pencapaian tugas-tugas perkembangan itu yang selanjutnya dirumuskan secara kualitatif.

Sedangkan data tentang kondisi lingkungan perkembangan siswa, dianalisis dengan cara membagi skor rata-rata siswa setiap lingkungan perkembangan dengan skor maksimal lingkungan perkembangan itu lalu dikalikan 100%. Hasil penghitungan itu, menggambarkan tingkat kondusifitas lingkungan perkembangan siswa.

Untuk mengetahui persentase jumlah siswa yang hidup dalam aspek/kondisi lingkungan yang kondusif atau tidak kondusif, dilakukan analisis dengan cara membagi jumlah siswa yang hidup dalam aspek/kondisi lingkungan itu dengan jumlah siswa seluruhnya lalu dikalikan 100%. Yang dimaksud dengan lingkungan yang kondusif adalah lingkungan yang "positif"

bagi perkembangan siswa, dan sebaliknya yang tidak kondusif adalah yang "negatif" bagi perkembangan siswa. Selanjutnya, jika persentasenya 75% atau lebih diartikan sebagian besar siswa hidup dalam aspek/kondisi lingkungan itu.

Untuk mengetahui sejauh mana implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul dengan prosedur kerja: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Untuk mengetahui visi/persepsi dan ekspektasi siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya, dan misi layanan bimbingan dan konseling menurut siswa, dilakukan analisis dengan cara menghitung persentase jumlah siswa yang visi/persepsi, ekspektasi, dan misinya sama. Selanjutnya, jika persentasenya 75% atau lebih diartikan sebagian besar siswa mempunyai visi/persepsi, ekspektasi, dan misi terhadap layanan bimbingan dan konseling sebagaimana tercermin dalam jawabannya itu.

Untuk mengetahui visi dan ekspektasi wali kelas dan guru mata pelajaran tentang layanan bimbingan dan konseling, dan misi layanan bimbingan dan konseling menurut mereka, dilakukan analisis dengan cara menghitung persentase jumlah wali kelas dan guru mata pelajaran yang visi, misi, dan ekspektasinya sama. Selanjutnya, jika persentasenya 75% atau lebih, diartikan sebagian besar wali kelas dan guru mata pelajaran mempunyai visi, misi, dan ekspektasi tentang layanan

bimbingan dan konseling sebagaimana tercermin dalam jawabannya itu.

Untuk mengetahui visi kepala sekolah tentang layanan bimbingan dan konseling, misi layanan bimbingan dan konseling menurut kepala sekolah, dan ekspektasi kepala sekolah terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolahnya; dilakukan analisis terhadap data yang ada dengan prosedur kerja: mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap data tentang tingkat pencapaian tugas-tugas perkembangan siswa, kondisi lingkungan perkembangan siswa, dan implementasi aktual layanan bimbingan dan konseling di sekolah termasuk visi dan misi bimbingan dan konseling tersebut, dijadikan dasar untuk merumuskan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan siswa.

Untuk merumuskan hasil uji-lapangan model bimbingan dan konseling perkembangan hipotetik, dilakukan analisis dengan menelaah proses uji-lapangan; dan selanjutnya dijadikan dasar untuk merumuskan model bimbingan dan konseling perkembangan "akhir", yaitu model bimbingan dan konseling perkembangan yang diharapkan (~~expected model~~).

